

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi yang berjudul PELAJAR DI MEDAN TEMPUR: Peranan Tentara Genie Pelajar (TGP) pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950. Penyusunan skripsi ini dilakukan dari mulai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada penyusunan laporan penelitian. Untuk mendapatkan data yang diharapkan dengan kebutuhan serta tujuan penulisan skripsi, maka digunakan metode historis yang mengandung prosedur kerja penelaahan dokumen serta sumber-sumber informasi mengenai peristiwa dari peninggalan masa lampau. Berkaitan dengan hal tersebut, Gottschlak (1975: 32) mengungkapkan bahwa metode historis merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Penulis menganggap penggunaan metode historis ini sesuai dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau dan untuk menggali data-data tersebut hanya dapat diperoleh dengan menggunakan metode ini.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai.

Dalam penelitian ini, topik tentang peranan Tentara Genie Pelajar dipilih karena penulis tertarik untuk mengangkat kembali peranan pelajar yang turut berjuang ketika masa Revolusi Indonesia tahun 1945-1950.

2. Mengidentifikasi semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan dengan peranan Tentara Genie Pelajar di Jawa Timur baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung.

Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber).

Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang peranan Tentara Genie Pelajar untuk memperoleh data yang relevan.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

Penulis membuat kerangka dasar penelitian yang didasarkan kepada catatan-catatan penting yang telah disusun hasil dari penelitian.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca agar dapat dimengerti sejelas mungkin.

Penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk penulisan sejarah menggunakan pemaparan deskriptif-analitis dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 24), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pemaparan dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada veteran mantan Tentara Genie Pelajar yang masih tersisa. Pada tahap ini pula akan digunakan studi kepustakaan dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai peranan Pelajar Pejuang di Jawa Timur, Revolusi Indonesia dan Tentara Genie Pelajar.
2. Kritik sumber, dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam langkah heuristik, baik kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Dari sini diharapkan akan diperoleh fakta-fakta historis yang otentik. Ada dua macam kritik yang dilakukan pada tahap ini yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu meneliti dari sumber

yang diperoleh. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi.

3. Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Tahap ini diawali dengan melakukan penafsiran terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik. Penulis menganalisis dan mengkaji fakta-fakta tersebut, kemudian diinterpretasikan oleh penulis. Penginterpretasian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Historiografi, merupakan tahapan terakhir dari metode ilmiah sejarah dalam penulisan skripsi. Dalam historiografi ini, fakta-fakta yang telah melalui berbagai macam proses kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang dituangkan dalam sebuah karya tulis.

Dalam penyusunan skripsi ini keempat langkah kerja penelitian sejarah tersebut akan dijabarkan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Pada tahapan persiapan penelitian ini, penulis melakukan beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap yang paling mendasar dalam mengawali jalannya penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengajukan rancangan judul

kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, tema yang dipilih adalah mengenai Sejarah Revolusi Indonesia. Penulis merasa tertarik ketika melihat sebuah monumen TRIP yang baru dibuat untuk memperingati perjuangan pelajar di Jawa Barat tepatnya di daerah Ciamis, kemudian menanyakan kepada TPPS Drs. Ayi Budi Santosa M.Si mengenai tema yang ingin penulis angkat. Setelah ditanyakan ternyata pembahasan mengenai perjuangan TRIP di Jawa Barat sudah ada yang mengkajinya, sehingga atas saran salah seorang dosen penulis akhirnya mengganti objek penelitiannya dalam tema yang sama.

Judul awal yang penulis ajukan yaitu: PELAJAR DI MEDAN TEMPUR: Peranan Tentara Genie Pelajar pada Masa Revolusi Fisik di Jawa Timur 1945-1950. Setelah seminar Pra-rancangan penulisan skripsi yang dilaksanakan pada 16 Agustus 2011 di jurusan Pendidikan Sejarah, adapun kemudian mendapatkan masukan dari calon pembimbing, maka penulis merubah sedikit judul tersebut menjadi “PELAJAR DI MEDAN TEMPUR : Peranan Tentara Genie Pelajar (TGP) pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950”.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pengumpulan berbagai data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Hal yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data dan fakta tersebut dengan cara melakukan pra-penelitian ke Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Jawa Barat. Setelah memperoleh data

dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi.

Rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun rancangan tersebut yang berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS pada dasarnya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar Belakang Masalah.
- c. Rumusan Masalah.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Penjelasan Judul.
- f. Metode dan Teknik Penelitian.
- g. Tinjauan Pustaka.
- h. Sistematika Penelitian.
- i. Daftar Pustaka.

Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS yang untuk selanjutnya dipresentasikan pada seminar hari Rabu 16 Agustus 2011 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah. Seminar ini sangat menentukan apakah rancangan tersebut dilanjutkan atau tidak. Setelah disetujui maka pengesahan untuk penulisan skripsi ini dikeluarkan melalui surat keputusan dari ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si (sebagai pembimbing I) dan Bapak Moch. Eryk Kamsori S.Pd (sebagai pembimbing II). Penunjukan pembimbing ini

dimaksudkan sebagai tempat berkonsultasi bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Dalam rangka memperlancar penelitian untuk mencari sumber informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian serta untuk tertib administrasi, oleh karena itu penulis memerlukan surat-surat baik berupa surat perizinan maupun surat pengantar dari Rektor UPI dan Dekan FPIPS ke beberapa instansi yang akan dituju, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. LVRI (Legiun Veteran Republik Indonesia) Jawa Barat di Bandung.
2. PUSDIKZI (Pusat Pendidikan Zeni) di Bogor.

### **3.2.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melakukan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, penulis mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh penulis adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari pembantu Rektor UPI
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam dan kamera.
4. Alat tulis.

### **3.2.5 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh penulis selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu penulis dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Pada proses ini, penulis juga mendapat masukan dan arahan baik itu berupa komentar atau perbaikan dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Selama proses penyusunan skripsi penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama, sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai ketentuan. Pada prosesnya penulis mencoba melakukan frekuensi bimbingan yang beriringan antara Pembimbing I dan Pembimbing II, untuk mendapatkan hasil yang baik, dengan cara memberikan draft skripsi per bab.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahapan pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

#### **3.3.1 Heuristik**

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pengumpulan sumber tersebut meliputi dua cara, yaitu pengumpulan sumber tertulis dan sumber lisan.



### 3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data dalam penelitian. Pada tahap ini penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian dan digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Phillippe Carrard (Sjamsuddin, 2007: 86) "...heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah" (*Quellen* berasal dari Bahasa Perancis dan *Kunde* berasal dari Bahasa Jerman).

Menurut Ismaun (2005: 35) yang dimaksud sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti-bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia pada masa lampau. Adapun sumber yang diperlukan dan dicari oleh penulis yaitu sumber tertulis. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Proses pencarian sumber tertulis dilakukan dengan melakukan penelusuran data ke beberapa perpustakaan, yakni: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tanggal 9 Juni 2011, 13 Juni 2011, 15 Juni 2011, 24 Juni 2011, 1 Juli 2011, 7 Juli 2011, 13 Juli 2011, 11 Agustus 2011, 12 Agustus 2011, 30 Agustus 2011. Perpustakaan Daerah Jawa Barat Jl. Soekarno-Hatta no. 629

pada tanggal 3 Agustus 2011. Perpustakaan Mada LVRI Jawa Barat Jl. Jawa dan Perpustakaan TNI-AD Jl. Kalimantan pada tanggal 2 Juni 2011. Dari tempat-tempat tersebut, penulis memperoleh data yang berkaitan dengan kajian penelitian. Lebih jelasnya, buku-buku yang diperoleh dari beberapa perpustakaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penelusuran data ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jl. Setiabudi 229. Dalam penelusuran tersebut penulis menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan peranan pelajar pejuang dan Revolusi Indonesia. Buku-buku tersebut berjudul *Mas Trip : dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan Pelajar Pejuang, 30 Tahun Inonesia Merdeka 1945-1950, Revolusi Pemuda .pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946, Partisipasi Seniman dalam Perjuangan kemerdekaan di Propinsi Jawa Timur: Studi kasus kota Surabaya tahun 1945-1949. Jakarta dan Sejarah Pendidikan di Jawa Timur.*
- b. Penelusuran data ke Perpustakaan Daerah Jawa Barat Jl Soekarno-Hatta 629. Dalam penelusuran tersebut penulis memperoleh buku *Perjuangan Rakyat Jawa Timur dan Perjuangan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.*
- c. Penelusuran data ke Perpustakaan Mada LVRI Jawa Barat Jl. Jawa 56, dalam penelusuran tersebut penulis memperoleh buku *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan, Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan dan Pembangunan, Sekilas tentang peranan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan II di Sub Wehkreis "Arjuna"106, Pokok-pokok Gerilya,*

*Perjuangan Bersenjata Republik Indonesia dan Merdeka atau Mati di Surabaya 1945 jilid 1 penyusunan kekuatan dan skripsi yang berjudul Perjuangan TRIP Jawa Barat pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1950.*

- d. Penelusuran data ke Perpustakaan TNI-AD Jl. Kalimantan 14, penulis memperoleh buku yang berjudul *Tentara Nasional Indonesia I, Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan, Perjuangan Pelajar Bersenjata TRIP Jawa Timur dan Surabaya Bergolak.*
- e. Penelusuran data ke Perpustakaan Zeni Angkatan Darat di Jl. Sudirman 35 Bogor, penulis mendapatkan buku yang berjudul *Seperempat Abad Zeni TNI-AD 1945-1975.*

Disamping mengunjungi perpustakaan yang ada di Kota Bandung, penulis juga melakukan penelusuran perpustakaan Kota Tasikmalaya. Penulis juga melakukan penelusuran data tempat-tempat penjualan buku di kota Bandung, terutama pusat penjualan buku-buku lama dan bekas karena buku-buku yang membahas mengenai tema yang penulis angkat sebagian buku terbitan lama yang sudah tidak diterbitkan lagi. Selain itu juga ditambah dengan koleksi pribadi perbendaharaan referensi yang penulis miliki, yaitu: *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, *Sejarah Indonesia Modern* dan *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-AD.*

Disamping menggunakan sumber tertulis berupa buku, penulis juga memperoleh sumber referensi berupa jurnal sejarah dan artikel-artikel yang berasal dari majalah maupun internet. Jurnal sejarah yang penulis peroleh adalah terbitan bulan Januari 2007, adapun dalam salah satu bahasannya yang berjudul

*Peran Pemuda Pelajar Indonesia dalam Perjuangan Bangsa sebuah refleksi dan harapan* karya Koesnadi Hardjasoemantri. Untuk artikel dari majalah penulsi memperoleh data dari majalah Warta TGP yang terbit khusus untuk kalangan mantan anggota TGP. Sedangkan dari internet penulis memperoleh data : tanpa penulis yang berjudul *Sejarah Zeni TNI-AD* tersedia di <http://sejarahzeni.wordpress.com/2011/01/21/sejarah-zeni-tni-ad/>{ 17 Juli 2011} dan *Tentara Jeniusitu* tersedia: <http://bumipanorama.darmasadtri.org/index.php?view=article&catid=39:artikel&id=123>:{ 17 Juli 2011}.

### **3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (wawancara).**

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview yang dilakukan pada bulan Oktober dan Desember 2011. Pengertian dari wawancara sendiri adalah mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Hadari Nawawi (1983: 111), *interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan dan kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan penulis. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu.

Dalam penentuan narasumber sebagai pelaku dan saksi yang akan diwawancarai, penulis melakukan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Terkait dengan penelitian skripsi ini, penulis mencoba mencari para pelaku sejarah atau saksi sejarah yang hidup sezaman dengan peristiwa yang menjadi bahan kajian. Pada awalnya penulis tidak berniat untuk melakukan studi wawancara tersebut, hal ini terkait dengan tempat peristiwa yang menjadi kajian berada di wilayah Jawa Timur. Rencananya penulis bermaksud menggunakan studi literatur saja, akan tetapi setelah mendapatkan informasi dari LVRI Jawa Barat akhirnya penulis berhasil mewawancarai pelaku sejarah yang terlibat pada kesatuan Tentara Genie Pelajar walaupun jumlah narasumber yang dapat diwawancarai hanya berjumlah 3 orang saja. Menurut penuturan salah satu

narasumber, bahwa dahulu ada sekitar 56 orang mantan TGP yang berdomisili di Kota Bandung, akan tetapi ke-50 orang telah meninggal dunia tersisa 3 orang.

Adapun narasumber yang berhasil diwawancarai oleh penulis, yaitu:

1. Bapak Ir. Subandi H. Sardjono M.Sc (82 tahun).

Bapak Sardjono adalah pensiunan PNS dan mantan dosen Teknik sipil ITB. Beliau pernah berjuang dalam kesatuan TGP sebagai komandan regu dan ikut dalam Perang Gerilya di daerah Surabaya dan Sawahan Jawa Timur. Ketika mulai ikut berjuang beliau berusia antara 15-16 tahun yaitu pada pelucutan senjata tentara Jepang dan pertempuran Surabaya 10 November 1945.

2. Bapak Sulasno Waligito (83 tahun)

Bapak Sulasno atau biasa dipanggil Pak Lasno adalah pensiunan PNS di bidang teknik mesin. Beliau pernah ikut berjuang dalam kesatuan TGP sebagai anggota *Stootbrige* dan pernah menjadi komandan regunya. Beliau berjuang di daerah sekitar Gunung Wilis, Tulung Agung, Probolinggo dan Malang Jawa Timur. Pada usia 14 tahun mulai ikut terjun ke medan tempur pada Pertempuran Surabaya 10 November 1945.

3. Bapak Agus Suyono (82 tahun).

Bapak Agus merupakan pensiunan PNS di bidang teknik mesin. Beliau pernah ikut berjuang dalam kesatuan TGP sebagai anggota *Stootbrige* dan pernah menjadi komandan regunya. Beliau berjuang di daerah sekitar Surabaya, Tulung Agung, Probolinggo dan Malang

Jawa Timur. Pada usia 15 tahun mulai ikut terjun ke medan tempur pada Pertempuran Surabaya 10 November 1945.

### 3.3.2 Kritik

Setelah melakukan langkah pertama, yaitu heuristik maka yang kegiatan harus dilakukan selanjutnya adalah kritik. Adapun Pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis dalam hal data dan fakta. Fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran yaitu untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar dan kritik sumber biasanya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan kesesuaian, keterkaitan dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan.

Dalam metode penelitian sejarah dikenal dengan dua cara melakukan proses kritik, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dimaksudkan untuk meneliti asal-usul dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 1996: 112). Kritik eksternal bertugas menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut jejak/sumber yang telah ditemukan (Widja, 1989: 24) yaitu:

1. Adakah jejak sejarah itu adalah jejak yang otentik, bukan palsu?
2. Kalau jejak itu bukan aslinya atau turunannya, adakah terjadi perubahan atau penyimpangan dari wujud tersebut?

3. Kalau memang telah terjai perubahan seberapa jauhkah terjadi perubahan atas penyimpangan itu?

Menurut Sjamsuddin (2007:135) kritik eksternal pada intinya adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Selain itu dijelaskan pula bahwa sebelum sumber-sumber dapat digunakan dengan aman, setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Jadi pada dasarnya kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah.

Sedangkan yang dimaksud dengan kritik internal yaitu kritik yang menekankan aspek dari isi sumber sejarah, sehingga seorang sejarawan harus dapat memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Kritik sumber internal penulis terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi dengan cara membandingkannya dengan sumber lain.

Adapun langkah kritik tersebut dilakukan melalui dua pembagian kritik, yaitu sebagai berikut:



### 3.3.2.1 Kritik Sumber Tertulis

Langkah yang penulis lakukan dari kritik eksternal tersebut adalah dengan mengelompokkan sumber berdasarkan latar belakang penulisnya, yaitu:

1. Penulis yang merupakan para pelaku sejarah seperti, A.H. Nasution dalam bukunya *Pokok-Pokok Gerilya (1980)*, *Tentara Nasional Indonesia I (1963)*. Asmadi dalam bukunya *Pelajar Pejuang (1985)* *Sangkur dan Pena (1980)*, Soemarto dalam bukunya *Sekilas tentang peranan Tentara Pelajar dalam perang kemerdekaan II di Sub Wehkreis "Arjuna"106 (2001)*.
2. Penulis yang berlatar belakang akademis, seperti Anthony J.S Reid dalam bukunya *Revolusi Nasional Indonesia (1996)*, George Mc Turnan Kahin dalam *Nasionalisme dan revolusi Indonesia (terjemahan) (1995)*, Robert Bridson Cribb dalam *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949. Pergulatan antara otonomi dan hegemoni (1990)*, Drs. Moekhardi dalam *Pelajar pejuang TGP 1945-1950 (1983)*, Berlin Setiadijaya dalam *Merdeka atau Mati di Surabaya 1945 jilid 1 penyusunan kekuatan (1985)*, Amrin Imran dan Ariwadi dalam *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan (1985)*.

Unsur latar belakang para penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai sumber yang memberikan informasi. penulis menganggap hal ini harus dicermati, karena penjelasan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh bias pribadi atau subjektivitas pribadi para penulisnya. Penulis juga mengkritisi buku yang tidak mencantumkan riwayat hidup penulisnya, sehingga latar belakang

penulisnya tidak diketahui dengan jelas. Sumber tersebut contohnya yaitu buku yang berjudul *Mas TRIP* (1989) karya Sagimun M.D. buku tersebut tidak mencantumkan siapa sebenarnya Sagimun M.D tersebut, apakah seorang pelaku sejarah ataukah seorang akademisi.

Pengklasifikasian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam memahami suatu peristiwa, baik pengarang yang merupakan pelaku sejarah maupun pengarang yang berlatar akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini sekaligus sebagai pembanding terhadap keterangan yang diberikan oleh narasumber serta membantu penulis dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal. Dalam kritik eksternal, terhadap sumber literatur dilakukan beberapa pertimbangan diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui umur, pendidikan serta kepentingan dalam menulis, keaslian sumber, artinya kepustakaan tersebut benar-benar ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pada kritik internal sumber tertulis, penulis menekankan kegiatannya dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi. Kritik internal yang dilakukan terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan antara sumber-sumber yang telah terkumpul, artinya dari proses tersebut penulis dapat menentukan sumber relevan dan akurat dengan permasalahan yang dikaji. Informasi yang didapatkan dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga diperoleh fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian.

Dalam proses kritik internal tersebut, penulis memperoleh fakta dari berbagai sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan yaitu buku Asmadi dalam *Pelajar Pejuang* (1985), Amrin Imran dan Ariwadi dalam *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (1985), Moekhardi dalam *Pelajar pejuang TGP 1945-1950* (1983) Sagimun dalam *Mas TRIP* (1989). Dari berbagai sumber tersebut terdapat fakta, salah satunya adalah mengenai keberadaan sekolah lanjutan kejuruan berada di Surabaya seperti Sekolah Teknik, Sekolah Pertukangan, dan Sekolah Teknik Menengah. Sebagian besar pelajarnya tergabung ke dalam organisasi TGP yang berjuang mengangkat senjata mempertahankan kemerdekaan. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut ternyata merupakan kebijakan dari pendudukan Jepang waktu itu. Adapun isi dari kebijakan tersebut adalah membuka sekolah-sekolah untuk semua kalangan pribumi tidak hanya terbatas kepada kaum bangsawan saja seperti pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda. Sistem pendidikan Jepang ternyata dipenuhi dengan kedisiplinan yang tinggi dan ringan hukuman bagi kesalahan sekecil apapun. Akibat sistem tersebut ternyata para pelajar mendapatkan bekal pengalaman militer yang digunakan ketika mereka ikut tergabung ke dalam kesatuan TGP bertempur melawan Tentara Sekutu.

#### **3.3.2.2 Kritik Sumber Lisan**

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari hasil wawancara. Setelah itu dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut yaitu melalui kritik eksternal dilakukan dengan memperhatikan

beberapa faktor diantaranya, faktor usia, mental, fisik, kesehatan para pelaku. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah. Narasumber yang penulis kunjungi rata-rata memiliki usia yang tua, sehingga daya ingatnya terkadang sedikit kurang serta sering berputar-putar ketika menjelaskan sesuatu.

Adapun langkah yang dilakukan penulis dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah mengkritisi dengan menanyakan apakah mereka benar veteran TGP Jawa Timur dan pernah berjuang ketika masa perang kemerdekaan 1945-1950. Adapun hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab dari kesatuan mana mereka berasal, nama komandan kesatuannya dan diwilayah mana mereka berjuang. Selain itu juga penulis mencoba menanyakan foto atau bukti fisik maupun penghargaan yang menjadi kenang-kenangan sewaktu ikut berjuang bersama Tentara Genie Pelajar di Jawa Timur (TGP).

Kritik internal dilakukan dengan melihat konsistensi internalnya artinya makin konsisten maka makin tinggi reliabilitas yang terkandung dalam peristiwa yang dipaparkan narasumber. Di sini dapat dilihat adanya pelaku atau saksi sejarah yang cenderung kurang dapat menjelaskan peristiwa sejarah tersebut secara kronologis dan lengkap karena terbatasnya memori atau daya ingat serta kekurangan lainnya, demi tercapai kebenaran dari peristiwa sejarah tersebut.

Setelah memperoleh kesaksian dari beberapa narasumber, penulis kemudian melakukan *cross checking* atau kaji banding. Informasi dari pelaku sejarah yang didapat penulis hingga saat ini bersumber dari 3 orang. Adapun cara

penulis melakukan kaji banding dalam tahap ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, informasi dari kedua orang tersebut dilihat apakah ada persamaan atau perbedaannya, **Kedua** penulis membandingkan informasi dari kedua orang tersebut dengan sumber literatur baik primer maupun sekunder apakah terdapat kecocokan atau tidak.

Contohnya hasil wawancara antara Bapak Sardjono dengan Bapak Lasno yang merupakan sama-sama anggota *stootbrig*, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

### 3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi diartikan sebagai proses penafsiran fakta-fakta sejarah dengan cara dirangkai dan dihubungkan serta menggunakan pendekatan sesuai dengan kajian, sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan berdiri sendiri sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian

sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 2007: 189).

Seperti yang telah diketahui bahwa dalam konteks interdisipliner, maka ada satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang dijadikan disiplin utama dalam melihat dan mengungkapkan suatu masalah. Kemudian untuk memantapkan kajian, maka disiplin utama tadi dibantu oleh berbagai disiplin lain dalam ilmu-ilmu sosial. Sebagai disiplin ilmu utama, sejarah dibantu disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan politik. Mengenai pendekatan interdisipliner, Sartono Kartodirdjo menjelaskan:

Kedudukan sejarah dan ilmu-ilmu sosial (bahasa, geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi) adalah saling memerlukan dan saling memberikan kontribusi. Dalam hal ini, penelitian dan penulisan sejarah senantiasa memerlukan bahasa sebagai sarana primer untuk mengungkapkan data, analisis, dan kesimpulan yang terkait dengan seluruh aspek yang terkait dengan manusia dan waktunya (Kartodirdjo, 1992: 24).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sosial-politik dan militer sebagai alat bantu dalam menggambarkan suatu peristiwa yang meliputi sudut pandang pengkajian, serta dimensi-dimensi yang menjadi perhatian utama penelitian, sehingga penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh dengan memahami pola kehidupan sosial masyarakatnya, dalam hal ini adalah para pelajar di Jawa Timur. Tahapan tersebut dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan keberadaan dan perjuangan Tentara Genie Pelajar tersebut. Langkah selanjutnya yaitu menyusun fakta yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dirangkaikan menjadi

suatu deskripsi analisis yang diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dikaji yang untuk selanjutnya disusun beberapa kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah atau historiografi.

### **3.3.4 Laporan Penelitian (Historiografi)**

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah suatu kegiatan intelektual mengolah, menyusun dan membahas fakta-fakta dengan menggunakan teknik dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis (skripsi) yang berjudul: **PELAJAR DI MEDAN TEMPUR: Peranan Tentara Genie Pelajar (TGP) pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950.**

Dalam historiografi terdapat jenis-jenis model penjelasan sejarah yang biasa digunakan, adapun pada penulisan skripsi ini menggunakan model penjelasan sejarah yang bersifat Deskriptif-Analitis. Dalam pemaparan hasil penelitian, penulis mencoba mendeskripsikan berbagai peristiwa (atau masalah) dengan penjelasan analitis dari fakta-fakta tersebut. Adapun sistematikanya disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UPI yang terdiri dari:

#### **1. Bab I Pendahuluan.**

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan

untuk mempermudah penulis mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

## 2. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu: PELAJAR DI MEDAN TEMPUR : Peranan Tentara Genie Pelajar (TGP) Pada Masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950. Sejauh yang penulis ketahui belum ada yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang penulis angkat, tetapi penulis menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian.

## 3. Bab III Metodologi Penulisan.

Bab ini membahas langkah-langkah, metode dan teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penulisan yang terdiri dari pengajuan tema penulisan, penyusunan rancangan penulisan, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penulisan yang terdiri dari pengumpulan sumber-sumber serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penulisan dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi



#### 4. Bab IV Peranan Tentara Genie Pelajar Pada masa Revolusi Indonesia di Jawa Timur 1945-1950.

Di dalam Bab IV ini, merupakan pembahasan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Didalamnya akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan penulis yaitu mengenai sejarah proses terbentuknya Tentara Genie Pelajar (TGP), peranan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh TGP selama revolusi Indonesia dan status dan kedudukan Tentara Genie Pelajar setelah proses demobilisasi oleh pemerintah setelah terjadi KMB.

#### 5. Bab V Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan, di dalam bab ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulis tentang peranan Tentara Genie Pelajar pada masa revolusi. Pada tahap interpretasi penulis mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penulisan. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.